

HIERARKI ILMU DALAM KEHIDUPAN SERTA RELEVANSI ILMU MENURUT AL-GHAZALI

Mila Vedira¹, Yarhami Fadillah², Arsil³, Nunu Burhanuddin⁴

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

milaindav16@gmail.com¹, yarhamifadillah24@gmail.com², arsil.langgai@gmail.com³,
nunu.burhanuddin@iainbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak: Artikel ini berisi tentang Ilmu dalam pengertian pengetahuan adalah suatu sistem pengetahuan yang menjadi landasan teoritik bagi tindakan praktis atau suatu sistem penjelasan mengenai hubungan antara peristiwa-peristiwa yang terjadi. Struktur ilmu pengetahuan adalah suatu kumpulan pengetahuan yang sistematis yang tersusun dari unsur-unsur yang saling berkaitan atau terkoordinasi sehingga dapat menjadi landasan teori atau memberikan penjelasan. Hirarki keilmuan adalah suatu disiplin ilmu yang menempati kedudukan prioritas, sejajar atau inferior dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Arti lain dari hierarki pengetahuan adalah urutan atau tingkat pengetahuan.

Kata Kunci: Ilmu, Pengetahuan, Sistem Pengetahuan.

Abstract: This article discusses Science in the sense of knowledge as a system of knowledge that serves as a theoretical foundation for practical actions or a system of explanation regarding the relationships between events that occur. The structure of scientific knowledge is a collection of systematic knowledge made up of interrelated or coordinated elements, which can serve as a theoretical basis or provide explanations. The hierarchy of science is a discipline that holds a priority position, equivalent or inferior to other disciplines. Another meaning of the hierarchy of knowledge is the order or level of knowledge.

Keywords: Science, Knowledge, System Of Knowledge.

Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk yang lain, karena manusia diberikan daya berpikir yang luas. Maka dari itu filsafat merupakan suatu ilmu pengetahuan yang bersifat eksistensial yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Filsafat menjadi motor penggerak kehidupan sehari-hari sebagai manusia pribadi maupun sebagai manusia kolektif dalam bentuk suatu masyarakat atau bangsa. Timbulnya filsafat karena manusia merasa kagum dan merasa heran. Pada tahap awalnya kekaguman atau keheranan itu terarah pada gejala-gejala alam.

Dalam perkembangan lebih lanjut, karena persoalan manusia makin kompleks. Sekalipun bertanya tentang seluruh realitas, filsafat selalu bersifat "filsafat tentang" sesuatu: tentang manusia, tentang alam, tentang tuhan (akhirat), tentang kebudayaan, kesenian, bahasa, hukum, agama, sejarah dan sebagainya. Ilmu merupakan salah satu sifat utama yang di miliki Allah SWT dan satu-satunya kata yang dapat digunakan untuk menerangkan pengetahuan Allah. Ilmu sebagai aktivitas ilmiah dapat berwujud penelaahan, penyelidikan, usaha menemukan, atau pencarian. Oleh karena itu, pencarian biasanya dilakukan berulang kali, maka dalam dunia ilmu kini dipergunakan istilah penelitian (research) untuk aktivitas ilmiah yang paling berbobot guna menemukan pengetahuan baru.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Hasil Dan Pembahasan

Ilmu merupakan salah satu sifat utama Allah swt. dan merupakan satu-satunya kata yang dapat digunakan untuk menjelaskan ilmu tentang Allah. Ilmu sebagai suatu kegiatan ilmiah dapat berupa pencarian, penyelidikan, penemuan atau penelitian. Inilah sebabnya mengapa pencarian sering dilakukan berkali-kali. Dalam dunia ilmu pengetahuan, istilah penelitian kini digunakan untuk menyebut kegiatan ilmiah terpenting yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru. Pengetahuan sendiri merupakan petunjuk atau panduan yang diberikan kepada manusia sebagai disposisi untuk menjadi khilafah dalam pengelolaan dunia ini. Oleh karena itu, filsafat ilmu merupakan kajian filsafat yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang hakikat ilmu, ditinjau dari sudut pandang ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan kata lain, filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat ilmu) yang khusus mempelajari hakikat ilmu.¹ Sebagaimana telah disebutkan, suatu bidang keilmuan terbagi menjadi beberapa spesialisasi, yang di Indonesia sering disebut cabang keilmuan. Bidang keilmuan atau spesialisasi pada umumnya juga sudah cukup berkembang sehingga dapat dibagi lagi menjadi banyak cabang keilmuan.²

Ilmu dalam pengertiannya sebagai pengetahuan merupakan suatu system pengetahuan sebagai dasar teoritis untuk tindakan praktis atau suatu sistem penjelasan mengenai saling hubungan diantara peristiwa-peristiwa yang terjadi. Struktur ilmu pengetahuan adalah suatu kumpulan pengetahuan sistematis yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan atau dikoordinasikan agar dapat menjadi dasar teoritis atau memberikan penjelasan termaksud. Struktur ilmu dalam filsafat ilmu merupakan bagian yang penting dipelajari mengingat ilmu merupakan suatu bangunan yang tersusun, bersistem dan kompleks. Melalui ilmu kita dapat menjelaskan, meramal dan mengontrol setiap gejala-gejala alam yang terjadi.³

Secara umum kerangka dasar prosedur dalam struktur ilmu pengetahuan ini dapat dibagi kedalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Ilmiah, adalah sebuah prosedur yang digunakan ilmuan dalam pencarian kebenaran baru yang dilakukan dengan cara kerja sistematis terhadap pengetahuan baru dan melakukan peninjauan kembali kepada pengetahuan yang telah ada.
2. Teori, merupakan konsep penting yang merujuk pada sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang berupaya menjelaskan hubungan sistematis antar fenomena.
3. Hipotesis, adalah pernyataan sementara tentang yang diajukan dalam bentuk dugaan atau teori, yang merupakan dasar dalam menjelaskan kemungkinan hubungan tersebut.
4. Logika, adalah sebuah konsep penting yang mengacu pada studi tentang penalaran yang benar dan ilmu tentang kesimpulan yang valid secara deduktif atau kebenaran logis.
5. Data Informasi, adalah hasil pengolahan data yang telah diolah sedemikian rupa sehingga memberikan penerangan, pemberitahuan, kabar, atau berita tentang sesuatu. Tahapan ini merupakan suatu yang dominan dalam metode keilmuan, disebabkan oleh banyaknya kegiatan keilmuan yang diarahkan kepada pengumpulan data, maka banyak orang yang menyamakan keilmuan dengan pengumpulan fakta.
6. Pembuktian, berarti menguji hipotesis dengan membandingkannya dengan dunia fisik nyata. Tidak jarang juga beberapa bukti ilmiah memerlukan peralatan yang sangat kompleks untuk dapat membuktikan hipotesis baru beberapa saat setelah ditemukannya alat yang dapat membantu mengumpulkan fakta-fakta yang diperlukan.
7. Evaluasi, adalah proses pengumpulan dan penafsiran informasi yang berkelanjutan untuk mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu sistem pendidikan. Dalam hal ini, evaluasi melibatkan penarikan kesimpulan, termasuk menilai apakah suatu hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima.

¹Harry Hammersma, Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 2008)

² Muhammad Akbar Herman, Struktur dan Hierarki Ilmu, Jurnal Ilmiah Multidisiplin Volume 2, Nomor 1, 2024

³ Iu Ruslana, Filsafat Ilmu: Struktur Ilmu Pengetahuan (Bandung: PT Refika Adiatama, 2017)

8. Paradigma, adalah seperangkat keyakinan atau prinsip dasar yang mengharuskan seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma juga bisa merujuk pada pandangan dunia atau cara seseorang memandang realitas.⁴

Dalam hirarki pengetahuan terdapat beberapa landasan pokok sebagai berikut:

1. Tradisi merupakan landasan pengetahuan yang paling rendah. Sesuatu dianggap benar karena dianggap benar sejak lama. Tradisi seringkali tidak mempunyai landasan ilmiah, bahkan terkadang masyarakat tidak mengetahui alasannya, namun hanya diterapkan secara terus menerus karena sudah lazim diterapkan pada masa lalu. Meski begitu, tingkat kepercayaan sebagian besar masyarakat terhadap tradisi masih sangat tinggi.
2. Otoritas, hirarki ilmu pengetahuan yang didasarkan pada kewenangan berarti sesuatu dianggap benar karena diucapkan oleh seorang “ahli”. Banyak orang mudah sekali mengadopsi pendapat para ahli, padahal opini yang mereka kemukakan belum dapat dipastikan kebenarannya. Bisa saja opini mereka tidak memiliki bukti ilmiah dan banyak bias. Oleh sebab itu, Anda boleh belajar dari para ahli namun tetap mencari referensi ilmiahnya agar pengetahuan yang dimiliki bisa diterapkan dengan baik dan memberikan hasil yang optimal saat dipraktikkan.
3. Trial-and-error, digunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang terbaik. Setelah dilakukan percobaan berkali-kali maka akan diketahui di mana letak kesalahannya, dan kesalahan-kesalahan yang ditemukan itu akan diperbaiki sehingga didapatkan pengetahuan yang mendalam. Dalam banyak kasus, trial-and-error akan memicu penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam.
4. Penalaran logis, adalah proses sistematis yang menggabungkan pengalaman pribadi, kecerdasan dan sistem berpikir formal untuk memperoleh pengetahuan. Penalaran logis dapat berupa deduktif (teori digunakan untuk membuat hipotesis) atau induktif (generalisasi yang diambil dari pengamatan tertentu). Kedua penalaran ini merupakan aspek penting dari penelitian yang berorientasi pada pemecahan masalah. Namun untuk memperoleh pengetahuan terbaik, penalaran logis harus tetap divalidasi oleh pengujian empiris.
5. Metode ilmiah merupakan puncak dari piramida ilmiah yang hierarkis. Metode ilmiah melibatkan pemeriksaan sistematis, eksperimental, pengujian, dan proposisi kritis hipotesis. Dalam hal ini pengetahuan diperoleh sebagai hasil penelitian empiris tanpa adanya bias dari pihak peneliti. Banyak faktor yang harus diperhatikan ketika merumuskan dan melakukan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah karena metode ini memerlukan pengembangan opini yang berbasis bukti. Metode ilmiah sejauh ini merupakan landasan terbaik dalam hirarki pengetahuan.⁵ Kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan telah mengakibatkan kemajuan teknologi yang sejalan dengan keperluan manusia.

Ilmu Menurut Al-Ghazali Penyusunan klasifikasi hirarki ilmu pengetahuan merupakan respon aktif Al-Ghazali terhadap “kebingungan” yang merajalela pada masanya. Pada saat semua lapisan masyarakat Islam sepakat akan pentingnya pendidikan berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah dalam kehidupan, maka cukup persoalan menentukan ilmu-ilmu mana yang harus dipersyaratkan, secara konseptual tidak masuk akal bahkan serba ambigu. Keadaan inilah yang kemudian memunculkan minat Al-Ghazali untuk membantu membebaskan umat Islam dari jebakan kebingungan. Jalan yang ditempuhnya adalah dengan mengajukan konsep klasifikasi keilmuan yang bersifat hierarkis disertai penjelasan status hukum dan etika kajiannya.

⁴ Komariah, “Struktur Ilmu Pengetahuan”, Core: Jurnal Online Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin

⁵ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam* (Aceh: Bandar Publishing, 2014)

Klasifikasi yang diajukannya dimaksudkan sebagai pedoman untuk menentukan tempat masing-masing ilmu dalam sistem pendidikan Islam.⁶

Meskipun sebelum munculnya Al-Ghazali sudah ada klasifikasi-klasifikasi lain, namun karya Al-Ghazali terbilang unik, karena dalam klasifikasinya terdapat aspek agama dan etika sebagai landasan refleksi klasifikasi ilmiahnya. Al-Ghazali sangat fokus pada pendidikan dan pengajaran. Keduanya didasari oleh kemampuan Al-Ghazali dalam membaca orang. Menurutny manusia di dunia lebih-lebih di akhirat akan mempunyai kedudukan yang mulia hanya karena pengejawantahan ilmu dan amal yang melekat dalam dirinya, pun juga pendidikan dan pengajaran. Berkaitan dengan terminologi ilmu pengetahuan, Al-Ghazali mencoba untuk memetakannya dalam tiga kategori global yang didasarkan pada tingkat kewajiban, sumber, dan fungsi sosialnya. Dalam bahasa filosofis, ilmu pengetahuan dalam rumusan Al-Ghazali dapat dijelaskan dalam paradigma ontologis, epistemologi, dan aksiologi.⁷

1. Ontologis dari sudut pandang ontologis mengenai tugas, kewajiban dan tujuan hidup manusia dalam mengamalkan kehidupan, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah.⁸

- a. Ilmu Fardhu 'Ain, adalah ilmu yang dibutuhkan manusia untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan tugas akhirat dengan benar dan tepat. Ilmu-ilmu tersebut antara lain ilmu tauhid, ilmu syariat, dan ilmu sirri (tasstisisme).
- b. Ilmu Fardhu Kifayah, adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan manusia di dunia. Ilmu ini berkaitan dengan profesi manusia itu sendiri.

Maka dari itu tidak setiap manusia dituntut untuk menguasainya, akan tetapi cukup dikembangkan melalui beberapa orang saja yang mempunyai kemampuan khusus untuk menjaga keseimbangan kehidupan ini. Ilmu fardhu kifayah ini dapat dipetakan menjadi dua domain, yaitu: Pertama, ilmu-ilmu Abadi, seperti: Al-Quran, Sunnah Nabi, filsafat Islam, ilmu kalam, akhlak dan etika kehidupan, bahasa dan tata bahasa Arab. Di dalamnya termasuk juga ilmu tafsir, ilmu hadis, fiqh dan ushul fiqh. Kedua, ilmu pengetahuan terus berkembang, misalnya: ilmu khayal, seni, arsitektur Islam, sastra, ilmu intelektual, filsafat, geografi, psikologi, antropologi antropologi dan humaniora lainnya. Tidak dapat dipungkiri juga terdapat ilmu-ilmu alam dan eksakta (matematika, fisika, kimia, astronomi, ilmu filsafat), ilmu kedokteran, ilmu farmasi, ilmu pertanian, ilmu industri, ilmu komunikasi. Dapat dikatakan dengan jelas bahwa ilmu fardhu kifayah terus berkembang, yang dapat dirumuskan dengan kata ilmu pengetahuan dan teknologi dalam istilah kekinian.

Perlu diingat bahwa pada waktu dan situasi tertentu, ilmu yang termasuk dalam bidang fardhu kifayah dapat berubah menjadi fardhu 'ain, apabila suatu komunitas yang disebut masyarakat tidak mempunyai beberapa ahli yang mempunyai kapasitas tertentu dalam bidang ilmu tersebut. hal ini mutlak diperlukan demi kesejahteraan bersama. Memang ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah sama pentingnya, namun setiap orang hendaknya memperhatikan keutamaan dalam menuntut ilmunya. Tentu saja ilmu fardhu 'ain menjadi sesuatu yang harus diutamakan. Namun, ketika mempelajari fardhu kifayah pun harus memperhatikan skala.⁹

2. Epistemologis dalam kerangka epistemologis ilmu menurut Al-Ghazali dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Ilmu Syariah, Ilmu Syariah adalah ilmu yang diperoleh dari para nabi yang mana wahyu merupakan penopang utama dan tidak dibuktikan dengan peranan akal manusia. Ilmu syariat ini terbagi menjadi empat jenis, yaitu: Ilmu Ushul yaitu: Ilmu keesaan Ilahi atau ilmu Tauhid, Pengetahuan tentang nubuatan. Pengetahuan ini juga berkaitan dengan

⁶ Hasan Asari, Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991)

⁷ Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

⁸ Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din juz I (Beirut: Badawi Thaba'ah, 1995)

⁹ Fiqru Mafar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan", Jurnal Perpustakaan Vol. 3, No. 1 (2012)

karya para sahabat dan penerus agama dan spiritualnya, Ilmu akhirat atau eskatologi, pengetahuan tentang sumber-sumber hukum Syariah. Sumbernya ada yang primer yaitu Al-Quran dan Sunnah (hadits nabi). Dua sumber sisanya merupakan sumber sekunder, yaitu: ijma' para ulama dan hadis para sahabat. Ilmu Furu' yaitu: Pengetahuan tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan. Ilmu ini berkaitan dengan ritual keagamaan dan ibadah (ibadah), Pemahaman tentang kewajiban manusia terhadap masyarakat. Ilmu ini mencakup ilmu transaksi, baik komersial maupun finansial. Ilmu ini termasuk ilmu qishash (hukum balas dendam). Ilmu yang berhubungan dengan masyarakat ini juga merupakan ilmu kontrak yang berhubungan dengan hukum keluarga, Pemahaman tentang kewajiban manusia terhadap jiwanya. Pengetahuan ini mengacu pada kualitas moral ('ilm al-akhlaq). Ilmu Muqaddimah, yaitu pengetahuan tentang instrumen-instrumen yang digunakan dalam kajian ilmiah syariah. Seperti pengetahuan teks Arab serta pengetahuan tata bahasa Arab. Ilmu Mutammamah (lengkap), yang mempunyai fungsi tambahan untuk mempelajari sumber-sumber syariat. Misalnya ilmu tafsir, hadis dan ushul fiqh serta biografi yang berkaitan dengan nabi, sahabat dan orang-orang terkenal yang memberikan sumbangan mendasar bagi perkembangan Islam dan peradaban manusia.

- b. Ilmu Ghairu (bukan) Syariah, Adapun Ilmu Ghairu Syariah atau ilmu 'Aqliyah, adalah ilmu yang mengarah pada akal dan pemikiran manusia, baik ilmu itu diperoleh secara daruri (saat ini) maupun husuli (tercapai). Ilmu ini lebih dikenal dengan ilmu intelektual. Jadi, sumber utama pengetahuan ini adalah akal, eksperimen, dan akulturasi. Yang disebut dengan ilmu Daruri adalah ilmu yang diperoleh manusia melalui seluk-beluk naluri yang melekat pada dirinya. Ketika saatnya tiba, orang-orang sendiri tidak mengetahuinya. Misalnya, manusia tidak bisa hidup di dua tempat pada waktu yang sama, sebagaimana manusia tidak bisa mengalami dua suasana hati: sedih dan bahagia, menangis dan tertawa pada saat bersamaan. Sedangkan istilah humaniora mengacu pada pengetahuan yang diperoleh manusia melalui penggunaan potensi mentalnya untuk belajar dan berpikir, pengetahuan tersebut berkaitan dengan dunia, misalnya: matematika (aritmatika, geometri, astronomi, astrologi dan musik), logika, fisika atau ilmu alam (kedokteran, meteorologi, mineralogi, kimia), geografi, teknik, ilmu sosial dan humaniora lainnya. Serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hal-hal Ukhrawi seperti: ilmu hati, bahaya dalam amal dan perbuatan manusia, ilmu tentang Allah dan sifat-Nya.¹⁰
3. Aksiologis, Menurut bacaan Al-Ghazali, segala ilmu yang masuk dalam kerangka syariah patut terpuji. Namun tidak demikian halnya dengan ilmu yang termasuk dalam bidang ilmu spiritual syariah. Ilmu ini dipetakan oleh Al-Ghazali ke dalam tiga bidang, yaitu: Terpuji, tercela, netral (mubah), dalam hal tertentu bisa menjadi ilmu terpuji namun dalam keadaan tertentu bisa berubah menjadi ilmu tercela, Artinya tergantung pada keadaan dan kondisi yang mendasarinya. Ilmu menjadi terpuji (mahmudah) bila mengandung manfaat bagi kelangsungan hidup manusia di dunia. Di satu sisi ilmu ini berubah menjadi ilmu yang terlaknat (mazmumah) bila dengan ilmu tersebut maka kehidupan manusia bisa hancur. Ada alasan sosiologis dan ideologis yang membawa suatu ilmu menuju kehancuran.¹¹

Dalam kerangka sosiologi, ilmu pengetahuan tergolong terkutuk karena merugikan individu atau kelompok dan tidak membawa manfaat ilmiah bagi kehidupan manusia, hanya membuang-buang waktu dan tenaga. Selain itu, ilmu yang dianggap melanggar doktrin agama sekuler dan hukum syariah juga dianggap ilmu terkutuk dari sudut pandang ideologi.

Dengan melihat dasar ontologis, epistemologis, dan kegunaan yang digunakan al-Ghazali dalam menempatkan dan memposisikan sebuah disiplin ilmu di atas ilmu lainnya,

¹⁰ Setyorini, M. (2024). Adab di Atas Ilmu: Sebuah Tinjauan Literatur. JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner, 2(02)

¹¹ Fatiyah Hasan Sulaiman, Konsep Pendidikan Al-Ghazali (Jakarta: P3M, 1985)

klasifikasi keilmuan al-Ghazali dapat disusun secara hierarkis dari atas ke bawah. Hierarki ini menempatkan ilmu-ilmu 'religius' (al-'ulûm al-syar'iyah) di atas ilmu-ilmu rasional (al-'ulûm al-'aqliyah).¹²

Ilmu-ilmu religius ditempatkan di atas ilmu-ilmu rasional karena Secara ontologis, subjek ilmu-ilmu religius, yaitu masalah ketuhanan dan alam gaib (akhirat), dinilai lebih tinggi dibandingkan alam indera yang menjadi subjek ilmu-ilmu rasional. Secara epistemologis, ilmu-ilmu religius didasarkan pada wahyu, yang dianggap al-Ghazali lebih tinggi kedudukannya dibandingkan akal atau rasio. Dari aspek kegunaan, ilmu religius membawa manusia kepada kebahagiaan akhirat, yang dianggap lebih berharga dibanding kebahagiaan duniawi yang ditawarkan oleh ilmu-ilmu rasional.¹³

Kelompok Ilmu-ilmu Religius (al-'ulûm al-syar'iyah)

Kategori Fardlu 'Ain

- a. Ilmu tentang Penyingkapan Rahasia Ilahi (Mukâsyafah)
- b. Ilmu tentang Praktik-praktik Ibadah (Mu'âmalah)
- c. Ilmu tentang Prinsip-prinsip Dasar (Ushûl)
- d. Ilmu tentang Cabang-cabang (Furû')
- e. Ilmu-ilmu Pengantar (Muqaddimât)
- f. Ilmu-ilmu Pelengkap (Mutammimât)
- g. Teologi Dialektik ('Ilmu al-Kalam)

Kelompok Ilmu-ilmu Rasional (al-'ulûm al-'aqliyah)

Kategori Fardlu Kifayah

- a. Metafisika (al-Nazhar fî al-Wujûd)
- b. Logika (al-Manthiq)
- c. Kedokteran (al-Thibb)
- d. Aritmatika (al-Hisâb)
- e. Politik (al-Siyâsah)
- f. Dasar-dasar Keterampilan dan Industri:

Kategori Utama (Fadlîlah):

- a. Spesialisasi Kedokteran
- b. Spesialisasi Aritmatika
- c. Spesialisasi ilmu-ilmu lain yang termasuk Fardlu Kifayah.

Kategori Dibiarkan (Mubâh):

- a. Ilmu-ilmu Alam (al-'Ilm al-Thabî'î)
- b. Matematika (al-'Ilm al-Riyâdlî)
- c. Sya'ir (al-Syî'r)
- d. Sejarah (Tawârikh al-Akhbâr)

Kategori Tercela (Madzmûmah):

- a. Sihir (al-Sihr).
- b. Mantera-mantera (al-Talbîsât)
- c. Jimat-jimat (al-Tilasmât)

Hierarki ini menggambarkan bagaimana al-Ghazali memberikan prioritas pada ilmu-ilmu religius yang dianggap lebih utama dalam memandu manusia mencapai kebahagiaan akhirat.

¹² Helmi, M. Pandangan Filosofis Dan Teologis Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2020, 10(2)

¹³ Herman, M. A., Marilang, M., & Nonci, M. H, Struktur dan Hierarki Ilmu (al-Ghazali dan al-Farabi). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2024, 2(1)

Kesimpulan

Struktur dan hierarki ilmu merupakan topik yang penting dalam memahami bagaimana berbagai cabang ilmu saling terkait dan bagaimana ilmu berkembang. Filsafat ilmu dan ilmu Islam Al-Ghazali menawarkan dua perspektif yang berbeda tentang struktur dan hierarki ilmu. Filsafat ilmu umumnya menekankan pada peran akal dan pengalaman dalam memperoleh ilmu, dan membagi ilmu ke dalam berbagai cabang berdasarkan objek dan metodenya. Di sisi lain, ilmu Islam (al-Ghazali) memandang ilmu sebagai wahyu dari Allah SWT yang harus dipelajari dan diamalkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Struktur dan hierarki ilmu dalam Islam didasarkan pada tingkatan kebenaran dan kegunaannya bagi manusia.

Memahami struktur dan hierarki ilmu dari kedua perspektif ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ilmu dan perannya dalam kehidupan manusia. Hal ini juga dapat membantu dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga ilmu dapat digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid bin Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din* juz I. Beirut: Badawi Thaba'ah, 1995.
- Asari, Hasan. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik : Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991.
- Fatihah Hasan Sulaiman. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: P3M, 1985.
- Hammersma, Harry. *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Herman, M. A., Marilang, M., & Nonci, M. H. (2024). Struktur dan Hierarki Ilmu (al-Ghazali dan al-Farabi). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1)
- Komariah. "Struktur Ilmu Pengetahuan", *Core: Jurnal Online Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin*.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mafar, Figru. "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan", *Jurnal Perpustakaan* Vol. 3, No. 1 (2012).
- Rozi, A. B. (2021). Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Filosofis. *Tafhim Al-'Ilmi*, 12(2), 202–224
- Rusliana, Iu. *Filsafat Ilmu: Struktur Ilmu Pengetahuan*. Bandung: PT Refika Adiatama, 2017.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Setyorini, M. (2024). Adab di Atas Ilmu: Sebuah Tinjauan Literatur. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 305–310.
- Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Aceh: Bandar Publishing, 2014.